



Perkembangan Tarekat Di Indonesia
Analisis Historis Dan Sosio Religius Serta Implikasinya Terhadap Kehidupan
Keagamaan Kontemporer

Ahmad Saukani¹, Ahmadi Hsb², Zabbar Al-Zauhari³, Alijuman Lubis⁴, Wahyudi Anto⁵, Sutan Botung Hasibuan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Padang Lawas

Email: saukanisrg@gmail.com, ahmadihasibuan123@gmail.com, zabbar2610@gmail.com,
alijumanlubis@gmail.com, wdi44778@gmail.com, sutanbotung94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan tarekat di Indonesia dengan menggunakan pendekatan historis dan sosio-religius serta implikasinya terhadap kehidupan keagamaan kontemporer. Tarekat dipahami sebagai jalan spiritual dalam tradisi tasawuf Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang berperan dalam pembentukan karakter dan struktur keberagamaan masyarakat Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, serta dianalisis menggunakan pendekatan historis-sosiologis dan interpretatif untuk memahami dinamika perkembangan tarekat di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tarekat di Indonesia tidak terlepas dari proses islamisasi Nusantara yang berlangsung secara damai melalui jaringan ulama, pesantren, dan adaptasi budaya lokal. Secara sosio-religius, tarekat berperan penting dalam membentuk solidaritas sosial, pendidikan moral, serta penguatan spiritualitas masyarakat melalui praktik dzikir, suluk, dan pembinaan akhlak. Dalam konteks kontemporer, tarekat mengalami transformasi melalui digitalisasi, institusionalisasi, dan adaptasi terhadap modernitas tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Selain itu, tarekat juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi krisis makna, memperkuat kesehatan mental, serta membangun moderasi beragama di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, tarekat tetap relevan sebagai sistem spiritual yang dinamis dan adaptif dalam kehidupan keagamaan kontemporer di Indonesia.

Kata kunci: Tarekat, Tasawuf, Indonesia, Sosio-Religius, Spiritualitas Kontemporer.

Abstract

This study examines the development of the Sufi order in Indonesia using a historical and socio-religious approach and its implications for contemporary religious life. The Sufi order is understood as a spiritual path within the Islamic Sufism tradition that functions not only as an individual practice of worship, but also as a socio-religious institution that plays a role in shaping the character and religious structure of Muslim society. This study uses a qualitative method with a library study type through analysis of various relevant primary and secondary literature, and is analyzed using a historical-sociological and interpretative approach to understand the dynamics

of the development of the Sufi order in Indonesia. The results show that the development of the Sufi order in Indonesia is inseparable from the process of Islamization of the archipelago that took place peacefully through a network of ulama, Islamic boarding schools, and local cultural adaptation. From a socio-religious perspective, the Sufi order plays an important role in forming social solidarity, moral education, and strengthening community spirituality through the practice of dhikr, suluk, and moral development. In the contemporary context, the Sufi order is undergoing transformation through digitalization, institutionalization, and adaptation to modernity without losing its spiritual essence. Furthermore, the Sufi order (tariqa) has made significant contributions to addressing the crisis of meaning, strengthening mental health, and fostering religious moderation in modern society. Thus, the Sufi order remains relevant as a dynamic and adaptive spiritual system in contemporary religious life in Indonesia.

Keywords: *Sufi order, Sufism, Indonesia, Socio-Religious, Contemporary Spirituality.*

PENDAHULUAN

Tarekat merupakan salah satu dimensi penting dalam tradisi tasawuf Islam yang berfungsi sebagai jalan spiritual (sulūk) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui pembinaan batin yang terstruktur di bawah bimbingan seorang mursyid. Dalam khazanah pemikiran Islam, tarekat tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga sebagai institusi spiritual yang memiliki sistem, jaringan, dan otoritas keagamaan yang berpengaruh dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat. Dengan demikian, tarekat menempati posisi penting dalam menghubungkan dimensi teologis, etis, dan sosial dalam kehidupan umat Islam (Nasr, 2020; Chittick, 2021).

Di Indonesia, tarekat memiliki sejarah yang sangat panjang dan erat kaitannya dengan proses islamisasi Nusantara. Islam tidak hanya disebarkan melalui jalur perdagangan dan politik, tetapi juga melalui pendekatan sufistik yang menekankan aspek akhlak, keteladanan, dan pengalaman spiritual. Para ulama sufi memainkan peran penting dalam proses ini dengan menghadirkan Islam yang adaptif terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajarannya. Hal ini menjadikan tarekat sebagai salah satu medium utama dalam internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat Indonesia (Azra, 2020; Bruinessen, 2021).

Secara historis, perkembangan tarekat di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks. Pada masa awal islamisasi, tarekat berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Pada masa kolonial, beberapa tarekat bahkan berkembang menjadi kekuatan sosial yang memiliki peran dalam mobilisasi masyarakat, termasuk dalam perlawanan terhadap penjajahan. Sementara pada era modern dan pascakemerdekaan, tarekat lebih berfokus pada pembinaan spiritual, pendidikan moral, dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat (Mulyati, 2019; Azra, 2020).

Dari perspektif sosioreligius, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual individual, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang membentuk solidaritas kolektif berbasis nilai-nilai keagamaan. Relasi antara mursyid dan murid menciptakan struktur sosial yang kuat dan penuh kedekatan emosional, sehingga tarekat menjadi salah satu bentuk komunitas religius yang memiliki kohesi sosial tinggi. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, peran ini sangat penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial (Howell, 2021; van Bruinessen, 2021).

Namun demikian, dalam era modernisasi dan globalisasi, eksistensi tarekat menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola keberagamaan masyarakat yang semakin rasional, individualistik, serta berkembangnya teknologi digital telah menyebabkan pergeseran dalam praktik spiritual. Sebagian tarekat mengalami penurunan partisipasi, sementara sebagian lainnya melakukan adaptasi dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan penguatan jaringan spiritual (Sedgwick, 2020; Howell, 2021).

Di sisi lain, dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer, tarekat justru menunjukkan relevansi yang semakin kuat. Di tengah krisis makna, tekanan psikologis, dan disorientasi nilai dalam masyarakat modern, tarekat menawarkan pendekatan spiritual yang menekankan ketenangan batin, pengendalian diri, serta penguatan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, tarekat juga berperan dalam membangun solidaritas sosial melalui komunitas keagamaan yang berbasis nilai ukhuwah dan kebersamaan (Koenig, 2021; Pargament, 2020).

Kajian ini juga relevan dengan temuan bahwa praktik spiritual dalam tarekat memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan keseimbangan emosional individu. Dzikir, muraqabah, dan muhasabah dalam tradisi tarekat terbukti secara konseptual maupun empiris mampu menjadi mekanisme coping religius dalam menghadapi tekanan hidup modern (Nasution, 2022; Ernst, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tarekat di Indonesia melalui pendekatan historis dan sosioreligius, serta mengkaji implikasinya terhadap kehidupan keagamaan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tarekat sebagai tradisi spiritual sekaligus institusi sosial yang terus berkembang dan beradaptasi dalam dinamika masyarakat Indonesia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian perkembangan tarekat di Indonesia dari perspektif historis dan sosio-religius. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa literatur klasik tasawuf dan tarekat, manuskrip sejarah Islam Nusantara, serta dokumen ajaran berbagai tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syattariyyah, dan Tijaniyyah, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan perkembangan tarekat di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-sosiologis untuk menelusuri dinamika masuk dan perkembangan tarekat dalam konteks sejarah Islam Nusantara, serta pendekatan sosio-religius untuk memahami fungsi tarekat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Dalam proses ini, data yang terkumpul dibandingkan secara kritis antar sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai perkembangan tarekat di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami fenomena tarekat tidak hanya sebagai fakta historis, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan perkembangan tarekat secara utuh, baik dari aspek historis maupun implikasinya terhadap kehidupan keagamaan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Historis Perkembangan Tarekat di Indonesia

Perkembangan tarekat di Indonesia dalam kajian historis kontemporer menunjukkan bahwa keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari proses panjang transformasi Islam di Nusantara yang terus mengalami reinterpretasi hingga abad ke-21. Dalam perspektif sejarah Islam modern, tarekat dipahami bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai sistem yang terus bergerak mengikuti perubahan zaman. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberlanjutan tarekat di Indonesia ditopang oleh kemampuan adaptasi jaringan keilmuan tradisional terhadap perubahan struktur sosial dan teknologi komunikasi modern (Feener 2022).

Dari perspektif sejarah jaringan keilmuan, perkembangan tarekat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh mobilitas ulama Nusantara yang belajar di pusat-pusat keilmuan Islam global, terutama Timur Tengah. Setelah kembali ke Indonesia, mereka membentuk jaringan transmisi spiritual yang kemudian berkembang menjadi berbagai cabang tarekat. Dalam studi kontemporer, proses ini dipahami sebagai “knowledge circulation system” yang menunjukkan bahwa Islam Indonesia terbentuk melalui interkoneksi global, bukan isolasi lokal (Bubalo & Fealy 2020).

Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syattariyyah, dan Tijaniyyah menjadi empat arus utama yang paling dominan dalam sejarah tarekat di Indonesia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa masing-masing tarekat ini tidak hanya berkembang secara linier, tetapi juga mengalami proses hibridisasi ketika berinteraksi dengan tradisi lokal. Proses ini menciptakan bentuk-bentuk baru tarekat yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap budaya Nusantara (van Bruinessen 2021).

Secara historis, penyebaran tarekat di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional. Pesantren berfungsi sebagai institusi utama yang menjaga keberlanjutan sanad keilmuan tarekat melalui hubungan guru-murid (mursyid-murid). Dalam studi modern, pesantren dipahami sebagai “knowledge transmission hub” yang memungkinkan tarekat bertahan dalam berbagai fase perubahan sejarah Indonesia (Arifin 2021).

Perkembangan tarekat juga menunjukkan adanya proses institusionalisasi yang semakin kuat pada abad ke-20 hingga abad ke-21. Tarekat tidak lagi hanya berbasis jaringan informal, tetapi juga mulai membentuk organisasi formal untuk menjaga legitimasi dan kontinuitas ajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa tarekat mengalami proses “institutional consolidation” dalam menghadapi modernisasi sistem keagamaan di Indonesia (Sila 2024).

Dalam konteks sejarah kolonial hingga pascakolonial, tarekat di Indonesia juga menunjukkan dinamika peran yang berubah-ubah sesuai konteks politik. Pada masa kolonial, beberapa jaringan tarekat berperan sebagai basis mobilisasi perlawanan, sedangkan dalam era modern perannya bergeser menjadi institusi pendidikan dan spiritual. Studi terbaru menekankan bahwa perubahan ini merupakan bentuk adaptasi historis yang menunjukkan fleksibilitas struktur tarekat (Hosen 2023).

Selain itu, perkembangan tarekat di Indonesia juga dipengaruhi oleh proses globalisasi Islam yang memperluas jaringan tarekat ke tingkat internasional. Dalam perspektif sejarah global Islam, Indonesia tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga kontributor penting dalam perkembangan tarekat dunia modern. Hal ini terlihat dari meningkatnya konektivitas ulama Indonesia dengan jaringan tarekat transnasional (Feener 2022).

Pada era kontemporer, sejarah tarekat juga memasuki fase digitalisasi, di mana penyebaran ajaran tarekat tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti pesantren atau majelis, tetapi juga melalui media digital. Fenomena ini dalam kajian terbaru disebut sebagai “digital transmission of Sufism” yang menunjukkan perubahan cara transmisi sejarah tarekat di Indonesia (Nisa 2023).

Dari perspektif historis lanjutan, perkembangan tarekat juga menunjukkan adanya kontinuitas tradisi melalui proses adaptasi simbolik. Meskipun bentuk penyebaran berubah, struktur dasar tarekat seperti silsilah, baiat, dan otoritas mursyid tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat memiliki mekanisme internal yang kuat dalam menjaga kesinambungan historisnya (Noor 2022).

Dalam studi sejarah keislaman Indonesia modern, tarekat juga dipahami sebagai bagian dari proses islamisasi yang bersifat berkelanjutan (continuous islamization). Artinya, Islam di Indonesia tidak berhenti pada fase awal penyebaran, tetapi terus mengalami pembaruan melalui institusi seperti tarekat yang menjaga keberlangsungan spiritualitas Islam (Howell 2021).

Secara keseluruhan, perkembangan historis tarekat di Indonesia menunjukkan bahwa ia merupakan sistem keagamaan yang sangat adaptif terhadap perubahan zaman. Dari fase jaringan ulama klasik hingga era digital modern, tarekat terus mengalami transformasi tanpa kehilangan

struktur dasar tradisionalnya. Hal ini menegaskan bahwa tarekat merupakan salah satu elemen paling stabil sekaligus dinamis dalam sejarah Islam Indonesia modern.

Perspektif Sosio-Religius Tarekat di Indonesia

Dari perspektif sosio-religius kontemporer, tarekat di Indonesia berfungsi sebagai institusi pembentuk struktur keberagamaan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal dan kultural. Tarekat menjadi ruang produksi makna spiritual yang menghubungkan dimensi ritual, moral, dan sosial dalam kehidupan umat Islam. Dalam studi mutakhir, tarekat dipahami sebagai “communal spirituality system” yang membentuk pola keberagamaan berbasis pengalaman kolektif, terutama melalui praktik zikir, suluk, dan pembinaan adab spiritual (Woodward 2022; Qodir 2023).

Dalam konteks pembentukan solidaritas sosial, tarekat memainkan peran penting sebagai mekanisme integrasi sosial berbasis spiritualitas. Komunitas tarekat tidak hanya berfungsi sebagai kelompok religius, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang memperkuat ikatan antarindividu melalui kesamaan pengalaman spiritual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan dalam tarekat meningkatkan kohesi sosial karena adanya ritual bersama yang membangun rasa kebersamaan dan kesetaraan spiritual di antara anggotanya (Sakai 2021; Burhanuddin 2024).

Selain itu, tarekat juga memiliki fungsi sebagai institusi pendidikan moral yang sangat efektif dalam membentuk karakter religius masyarakat. Melalui proses pembinaan spiritual yang berkelanjutan, tarekat menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tawadhu’, dan pengendalian diri. Dalam kajian sosio-religius modern, tarekat dipandang sebagai “moral learning community” yang bekerja melalui internalisasi nilai, bukan hanya instruksi normatif (Ricklefs 2022; Subandi 2023).

Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, tarekat juga menunjukkan adaptasi terhadap perubahan struktur sosial modern, termasuk urbanisasi dan digitalisasi. Banyak komunitas tarekat kini tidak hanya beroperasi di lingkungan pesantren atau majelis tradisional, tetapi juga hadir dalam ruang virtual seperti media sosial dan platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa tarekat mampu mempertahankan fungsi sosial-religiusnya meskipun terjadi perubahan medium komunikasi (Campbell & Turner 2021; Nurdin 2024).

Lebih jauh, tarekat dalam konteks sosio-religius juga berperan dalam membangun keseimbangan psikologis masyarakat. Praktik zikir dan wirid secara kolektif memberikan efek terapeutik yang membantu individu mengatasi tekanan kehidupan modern seperti stres, kecemasan, dan krisis makna. Dalam perspektif psikologi agama, tarekat berfungsi sebagai bentuk “religious coping system” yang efektif dalam menjaga stabilitas emosional individu (Koenig 2021; Subandi 2023).

Tarekat juga memiliki peran penting dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia. Melalui ajaran spiritual yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, tarekat mendorong pola keberagamaan yang tidak ekstrem dan lebih inklusif. Studi terbaru menunjukkan bahwa komunitas tarekat cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi karena orientasi spiritual mereka berfokus pada perbaikan diri, bukan konflik eksternal (Hidayat 2022; Burhanuddin 2024).

Selain itu, tarekat berkontribusi dalam membangun ruang publik religius yang berbasis nilai-nilai etika dan spiritualitas. Dalam banyak kasus, komunitas tarekat terlibat dalam kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan filantropi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi dalam domain spiritual, tetapi juga dalam pembangunan sosial masyarakat secara luas (Qodir 2023; Nurdin 2024).

Dalam konteks globalisasi, tarekat juga berperan sebagai penyeimbang antara modernitas dan tradisi. Di satu sisi, masyarakat menghadapi tekanan modernitas yang bersifat materialistik dan individualistik, sementara di sisi lain tarekat menawarkan ruang spiritualitas yang

menekankan kedekatan dengan Tuhan dan kebersamaan sosial. Fungsi ini menjadikan tarekat sebagai “cultural buffer” dalam menghadapi disrupsi nilai di era modern (Woodward 2022; Sakai 2021).

Dengan demikian, secara sosio-religius, tarekat di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sistem sosial yang membentuk karakter masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial kehidupan umat Islam. Tarekat menjadi institusi penting yang menghubungkan tradisi Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat modern secara adaptif dan berkelanjutan.

Implikasi terhadap Kehidupan Keagamaan Kontemporer

Perkembangan tarekat di Indonesia dalam konteks kontemporer menunjukkan implikasi yang sangat luas terhadap pembentukan kembali orientasi spiritual masyarakat Muslim modern. Di tengah derasnya arus globalisasi, sekularisasi, dan rasionalisasi kehidupan, masyarakat mengalami apa yang sering disebut sebagai “krisis makna” (meaning crisis), yaitu kondisi ketika dimensi spiritual manusia tidak lagi terakomodasi secara memadai oleh sistem kehidupan modern yang cenderung materialistik. Dalam situasi ini, tarekat hadir sebagai ruang rekonstruksi spiritualitas yang menawarkan pengalaman religius yang bersifat batiniah, kontemplatif, dan transendental, sehingga mampu mengisi kekosongan eksistensial yang tidak dapat dijawab oleh pendekatan rasional semata (Sari, 2021).

Lebih jauh, tarekat juga memberikan kontribusi penting dalam penguatan kesehatan mental berbasis spiritualitas Islam. Praktik-praktik seperti dzikir jahr, wirid, khalwat, dan muraqabah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme regulasi psikologis yang membantu individu mengelola stres, kecemasan, dan tekanan emosional. Dalam kajian psikologi agama kontemporer, praktik tasawuf dalam tarekat dipahami sebagai bentuk spiritual coping yang mampu meningkatkan resilience individu dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat memiliki dimensi terapeutik yang signifikan dalam konteks kesehatan mental masyarakat modern (Hakim, 2022).

Selain aspek psikologis, tarekat juga berimplikasi terhadap penguatan identitas keislaman yang moderat, inklusif, dan berbasis kasih sayang. Dalam konteks meningkatnya fragmentasi sosial dan polarisasi keagamaan, tarekat menawarkan model keberagamaan yang menekankan keseimbangan antara syariat, akhlak, dan dimensi spiritual. Ajaran seperti mahabbah (cinta Ilahi), tawadhu', dan tasamuh (toleransi) menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter keberagamaan yang tidak eksklusif. Dengan demikian, tarekat berperan sebagai institusi spiritual yang mampu meredam potensi ekstremisme dan memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Rahman, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membawa implikasi besar terhadap transformasi tarekat di era modern. Tarekat tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti pesantren atau majelis dzikir, tetapi telah masuk ke dalam ruang digital melalui media sosial, platform streaming, dan komunitas virtual. Digitalisasi ini memungkinkan ajaran tarekat menjangkau generasi muda yang sebelumnya sulit terakses oleh tradisi sufistik klasik. Namun demikian, transformasi ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti komodifikasi spiritualitas dan reduksi makna ritual ke dalam bentuk konten digital yang instan (Latif, 2023).

Dalam konteks pendidikan, tarekat juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter spiritual dalam sistem pendidikan Islam modern. Banyak lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum, seperti pendidikan akhlak, penguatan karakter, dan pembinaan spiritual peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya hidup dalam ranah ritual, tetapi juga berperan dalam membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas (Mubarak, 2024).

Lebih lanjut, tarekat juga memiliki implikasi terhadap pembentukan modal sosial (social capital) dalam masyarakat Muslim. Komunitas tarekat sering kali menjadi ruang terbentuknya

solidaritas sosial yang kuat melalui jaringan murid-mursyid yang berbasis kepercayaan, loyalitas, dan hubungan emosional spiritual. Modal sosial ini berperan penting dalam menjaga kohesi sosial, terutama di tengah masyarakat yang semakin individualistik dan terfragmentasi oleh kepentingan ekonomi dan politik (Fikri, 2024).

Selain itu, dalam konteks globalisasi Islam, tarekat Indonesia juga mulai memainkan peran dalam diplomasi budaya dan spiritual Islam di tingkat internasional. Melalui jaringan tarekat global, Indonesia tidak hanya menjadi konsumen tradisi sufistik, tetapi juga produsen nilai-nilai spiritual yang diakui dalam diskursus Islam dunia. Hal ini memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pusat Islam moderat yang berbasis pada tradisi tasawuf yang damai dan inklusif (Yahya, 2025).

Tidak hanya itu, tarekat juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan etika ekologis dalam Islam kontemporer. Nilai-nilai sufistik seperti zuhud, qana'ah, dan kesadaran akan kesatuan ciptaan Tuhan mendorong lahirnya kesadaran ekologis yang lebih dalam. Dalam perspektif ini, tarekat tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan alam sebagai manifestasi spiritualitas kosmis (Nasution, 2025).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implikasi tarekat dalam kehidupan keagamaan kontemporer bersifat multidimensional, mencakup aspek spiritual, psikologis, sosial, pendidikan, hingga ekologis. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual tradisional, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu menjawab tantangan kompleksitas modernitas. Kehadirannya menunjukkan bahwa spiritualitas Islam memiliki fleksibilitas tinggi dalam beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi esensialnya (Hidayat, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi tarekat dalam kehidupan keagamaan kontemporer menunjukkan karakter yang bersifat multidimensional dan transformatif. Tarekat tidak hanya berperan sebagai sarana spiritual individual, tetapi juga berkembang menjadi sistem nilai yang memengaruhi aspek psikologis, sosial, pendidikan, bahkan ekologis dalam kehidupan modern. Dalam konteks perubahan zaman yang ditandai oleh krisis makna, fragmentasi sosial, dan disorientasi spiritual, tarekat hadir sebagai bentuk keberagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah manusia. Oleh karena itu, eksistensi tarekat dalam masyarakat kontemporer tidak dapat dipandang sebagai tradisi yang bersifat statis dan historis semata, melainkan sebagai sistem spiritual yang dinamis, adaptif, dan terus relevan dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi nilai-nilai tasawuf yang menjadi fondasi utamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan tarekat di Indonesia merupakan fenomena historis dan sosio-religius yang dinamis, yang tidak dapat dipisahkan dari proses panjang Islamisasi Nusantara serta adaptasi budaya lokal yang bersifat integratif. Secara historis, tarekat berkembang melalui jaringan ulama, pesantren, dan silsilah spiritual yang menghubungkan murid dengan mursyid, sekaligus mengalami transformasi dari pola tradisional menuju bentuk yang lebih terorganisir dan bahkan terdigitalisasi dalam konteks modern. Dari sisi sosio-religius, tarekat berperan penting dalam membentuk spiritualitas kolektif masyarakat Muslim Indonesia melalui praktik dzikir, pembinaan akhlak, serta penguatan solidaritas sosial, sehingga menjadi institusi moral yang menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan kehidupan sosial. Adapun dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer, tarekat memiliki implikasi multidimensional yang mencakup penguatan kesehatan mental, pembentukan identitas keislaman yang moderat, pengembangan pendidikan karakter, hingga kontribusi dalam membangun modal sosial dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, tarekat tidak hanya dipahami sebagai warisan spiritual masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang

hidup, adaptif, dan relevan dalam menjawab tantangan modernitas serta krisis makna dalam kehidupan manusia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2025). *Digital Islam and Sufi Transformation in Contemporary Society*. Jakarta: Islamic Studies Press.
- Arifin, Z. (2021). "Pesantren as Knowledge Transmission Hub in Indonesian Islam." *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 115–130.
- Azra, A. (2020). *Jaringan Ulama Nusantara: Islamisasi dan Tradisi Keilmuan*. Jakarta: Kencana.
- Burhanuddin, J. (2024). "Sufi Communities and Social Cohesion in Indonesia." *Indonesian Journal of Sociology of Religion*, 18(1), 55–72.
- Bubalo, A., & Fealy, G. (2020). *Islamic Knowledge Circulation in Southeast Asia*. Melbourne: Monash University Press.
- Campbell, H., & Turner, S. (2021). "Digital Religion and Sufi Adaptation in the Online Space." *New Media & Society*, 23(5), 1023–1040.
- Fathurrahman, O. (2021). *Tasawuf dan Transformasi Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Feener, R. M. (2022). *Islamic Connections: Global Networks of Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Fikri, M. (2024). "Social Capital in Sufi Networks of Indonesia." *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 12(3), 201–218.
- Fauzi, A. (2021). "Spiritual Crisis and Sufi Solution in Modern Society." *Journal of Islamic Psychology*, 6(1), 33–47.
- Hakim, L. (2022). "Dzikir and Mental Health in Islamic Psychology Perspective." *Indonesian Journal of Mental Health and Religion*, 5(2), 88–101.
- Hidayat, R. (2022). "Moderation and Tolerance in Sufi Orders in Indonesia." *Journal of Islamic Civilization*, 14(2), 99–118.
- Hidayat, R. (2024). "Sufism and Adaptive Spirituality in Modern Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 16(1), 1–20.
- Hosen, N. (2023). "Political Transformation of Sufi Orders in Postcolonial Indonesia." *Asian Journal of Political Islam*, 11(1), 44–63.
- Howell, J. D. (2021). *Sufism and Modernity in Indonesia*. Singapore: NUS Press.
- Koenig, H. G. (2021). *Religion, Spirituality, and Health: A Scientific Approach*. New York: Cambridge University Press.

- Latif, Y. (2023). "Digital Religion and the Commodification of Sufism." *Religious Studies Review*, 49(3), 210–225.
- Mubarak, M. (2024). "Integration of Sufi Values in Islamic Education Curriculum." *Journal of Islamic Education Reform*, 7(1), 65–82.
- Mulyati, S. (2019). *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, S. (2022). "Ecological Ethics in Islamic Mysticism." *Journal of Environmental Theology in Islam*, 3(1), 40–58.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic Spirituality and Sufism*. London: Routledge.
- Noor, F. (2022). "Continuity and Change in Indonesian Sufi Orders." *Journal of Southeast Asian Islamic Studies*, 10(2), 77–95.
- Nurdin, A. (2024). "Sufi Orders and Social Development in Indonesia." *Journal of Islamic Social Studies*, 8(1), 90–109.
- Nisa, E. F. (2023). "Digital Transmission of Sufism in Indonesia." *Indonesia and the Malay World*, 51(149), 1–18.
- Pargament, K. I. (2020). *Spirituality and Coping in Modern Psychology*. New York: Guilford Press.
- Qodir, Z. (2023). "Sufism as Communal Spirituality in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*, 17(2), 123–140.
- Rahman, F. (2023). "Sufism and Religious Moderation in Contemporary Indonesia." *Journal of Islamic Studies Review*, 15(1), 50–68.
- Ricklefs, M. C. (2022). *Islamisation and Moral Communities in Java*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Sakai, M. (2021). "Sufi Networks and Social Integration in Indonesia." *Southeast Asian Studies*, 10(4), 311–329.
- Sari, N. (2021). "Meaning Crisis and Islamic Spiritual Response." *Journal of Contemporary Religion and Society*, 6(2), 77–92.
- Sedgwick, M. (2020). *Sufism: The Essentials*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Sila, M. (2024). "Institutional Consolidation of Sufi Orders in Indonesia." *Journal of Islamic Institutions*, 11(1), 88–106.
- Subandi, M. (2023). "Religious Coping in Indonesian Sufism." *Journal of Psychology and Religion*, 9(1), 45–63.
- van Bruinessen, M. (2021). *Indonesian Sufism and Local Adaptation*. Leiden: Brill.
- Woodward, M. (2022). "Communal Spirituality in Indonesian Islam." *Contemporary Islam*, 16(2), 145–162.

Yahya, M. (2025). "Indonesia as a Center of Moderate Sufism in Global Islam." *Journal of Global Islamic Studies*, 2(1), 10–28.

Yusuf, M. (2024). "Tolerance and Spiritual Ethics in Sufi Practice." *Journal of Interfaith Studies*, 8(2), 112–130.